

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada dasarnya tujuan pendirian sebuah perusahaan adalah untuk mendapatkan profit yang sebesar-besarnya dan memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan (Syafitri & Wijaya, 2014). Oleh karena itu, pihak manajemen dituntut untuk semaksimal mungkin menghasilkan keuntungan yang optimal dan melakukan pengendalian terhadap kegiatan operasional yang terjadi pada perusahaan, sehingga perusahaan mampu untuk bertahan atau dapat berkembang dalam jangka waktu yang panjang dan tidak mengalami likuidasi. Pihak manajemen dituntut untuk melakukan pengendalian yang berkaitan dengan keuangan dan laporan yang dibuat oleh perusahaan. (Syafitri & Wijaya, 2014).

Dari beberapa laporan yang dibuat atau disajikan oleh perusahaan, salah satu laporan yang dianggap penting dan harus diperhatikan oleh perusahaan berkaitan dengan operasional perusahaan yaitu, laporan keuangan. Menurut Irham Fahmi (2012), menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan mengenai kinerja sebuah perusahaan (Sugeng, 2016). Adapun pendapat lain mengenai pengertian dari laporan keuangan itu sendiri yang diatur dalam, PSAK No.1 (2015;1) , yang berpendapat bahwa laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja dari suatu entitas (IAI, 2015) Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil yang disajikan oleh

perusahaan menurut kaidah yang diatur untuk mempertanggungjawabkan hasil dari kegiatan operasional dan kinerja perusahaan dalam jangka waktu periode yang telah ditetapkan atau ditentukan oleh perusahaan.

Laporan keuangan dapat digunakan sebagai sarana penting dalam proses pengambilan suatu keputusan. Dengan melihat laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan, seorang pemegang saham dan manajemen dapat melihat bagaimana kondisi kinerja perusahaan. Apabila kinerja suatu perusahaan dapat dikatakan baik maka perusahaan tersebut berhasil dalam mengembangkan usahanya. Tetapi, apabila kinerja perusahaan secara terus-menerus menurun, maka tidak menutup kemungkinan bahwa suatu perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* yang dapat berujung pada kebangkrutan (Anggraeni, & Lestari, 2018).

Financial distress atau kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Darsono dan Ashari, 2005). Kesulitan membayar kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo, dapat diindikasikan sebagai kondisi *financial distress* yang paling ringan sampai ke pernyataan kebangkrutan. Menurut Gamayuni (2011), *financial distress* adalah keadaan kesulitan keuangan atau likuiditas yang mungkin merupakan awal dari terjadinya kebangkrutan. Adapun kriteria yang menyatakan kondisi *financial distress* Menurut Almilia dan Kristijadi (2003), kondisi *financial distress* dapat terjadi jika perusahaan mengalami laba bersih operasi (*net operating income*) negatif lebih dari beberapa tahun dan selama satu tahun tidak melakukan

pembayaran dividen, pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran dividen.

Hal itu dibuktikan melalui salah satu fenomena yang terjadi pada perusahaan-perusahaan yang berdiri di Indonesia, seperti PT.Sariwangi Agricultural Estate Agency (SAEA) yang dikabarkan bangkrut disebabkan karena terlilit oleh utang yang tidak dapat dibayar oleh perusahaan sebesar Rp 1,5 triliun kepada beberapa bank. Perusahaan tersebut tidak dapat membayar karena gagalnya berinvestasi pada perkebunan teh untuk meningkatkan produksi perusahaan, PT SAEA dan MPISW mengeluarkan sejumlah uang yang sangat besar untuk membangun sebuah teknologi air, tetapi hasilnya tidak sesuai dengan harapan. Akibatnya pembayaran cicilan utang macet dan sejumlah bank mengajukan tagihan namun tak mampu dibayar oleh perusahaan, sehingga pihak dari perusahaan memutuskan untuk menutup perusahaan tersebut (www.merdeka.com). Adapun perusahaan lain yang mengalami hal yang sama yaitu salah satu perusahaan yang sudah banyak dikenal yakni PT Nyonya Meneer yang memutuskan untuk menutup pabriknya di Semarang lantaran tidak mampu membayar utang sebesar Rp 267 Miliar kepada sejumlah kreditur. Selain terlilit oleh utang, PT Nyonya Meneer sebelumnya juga pernah mengalami krisis operasional yang cukup panjang dari tahun 1984 sampai dengan 2000 (www.merdeka.com).

Dalam memprediksi *financial distress* dapat dilakukan melalui beberapa perhitungan yang dapat dijadikan sebagai *signal* atau kondisi keadaan perusahaan. Metode pertama yaitu Altman Z-score. Metode *Altman Z-score* merupakan metode yang sering digunakan maupun diteliti oleh perusahaan dan peneliti untuk

mencegah atau mengantisipasi terjadinya kebangkrutan (Priambodo, 2015). Metode *Altman Z-score* menggunakan perhitungan model *stepwise multivariate discriminant analysis* (MDA) dalam regresi logistik (Altman, 1968). Metode kedua adalah metode *Springate score*. Metode ini dikembangkan oleh Gorgon L.V (1979), yang mana metode ini menggunakan model perhitungan yang menggunakan *multiple discriminate analysis* atau (MDA) untuk memilih dari 4 rasio dari 19 rasio keuangan yang populer dalam literatur-literatur. Metode ketiga yang dapat digunakan adalah Metode *Grover Score*. Metode Grover ini merupakan model metode yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian terhadap model *Altman Z-score*. Perbedaan antara model Grover dengan model *Altman Z-score* (1968) terletak pada sample yaitu dengan metode 13 rasio keuangan baru. Metode keempat yang sering digunakan oleh perusahaan adalah Zmijewski. Metode ini merupakan studi dalam prediksi kebangkrutan yang dilakukan oleh Zmijewski (1983) dengan menambahkan validitas rasio keuangan sebagai alat deteksi kegagalan keuangan perusahaan (Syafitri & Wijaya, 2014).

Menurut penelitian sebelumnya yang telah menguji beberapa metode yang digunakan dalam mencegah atau mengantisipasi terjadinya *financial distress*, yang diteliti menurut keakuratan metode dan signifikansi metode yang digunakan, Model Grover tidak dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan karena dari hasil perhitungan yang dilakukan dengan uji T nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar daripada nilai profitabilitasnya dan memiliki hubungan yang terbalik dengan kondisi *financial distress* riil yang terjadi, dengan kata lain metode ini sangat lemah untuk memberikan atau dijadikan sebagai signaling *financial distress* suatu perusahaan (Primasari, 2018) . Model yang paling akurat

dan signifikan memberikan signal kebangkrutan dalam industri barang-barang konsumsi adalah Altman Z-score karena metode ini mendapatkan tingkat kesesuaian prediksi dan dengan nilai signifikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode lain yang digunakan pada sektor industri barang-barang konsumsi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh E.Permana *et al* (2017), menyatakan bahwa berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan menggunakan SPSS, model Springate merupakan model yang paling akurat dan signifikan memprediksi status sehat dan tidak sehat terbanyak dibandingkan dengan hasil model lainnya. Dari penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni & Lestari, 2018). Model yang paling akurat dan memiliki kesalahan dalam memprediksi sebesar 0% yang dilakukan pada perusahaan tekstil dan garmen adalah *Zmijewski Score* yang mendapatkan hasil tingkat keakuratan yang lebih besar dari model *Altman Z-Score* dan *Springate Score* sebesar 100%.

Tabel 1.1
Data Rata-rata Metode *Altman Score*, *Grover Score*, *Springate Score*, dan *Zmijewski Score* pada Perusahaan Kompas100 yang Listed di BEI Periode 2016-2018

METODE	TAHUN			RATA-RATA	HASIL PREDIKSI
	2016	2017	2018		
<i>Altman z Score</i>	2,48	2,87	2,24	2,53	<i>GREY AREA</i>
<i>Grover Score</i>	-0,69	-0,87	-0,64	-0,73	<i>FINANCIAL DISTRESS</i>
<i>Springate Score</i>	1,18	1,74	1,16	1,36	<i>FINANCIAL NON DISTRESS</i>
<i>Zmijewski Score</i>	20,49	26,23	17,12	21,28	<i>FINANCIAL DISTRESS</i>

Sumber: Annual Report Perusahaan Kompas100 Tahun 2016-2018 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilakukan analisis sementara pengaruh metode-metode yang digunakan terhadap *financial distress*. Analisis sementara tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh antara metode-metode yang dipakai pada perhitungan diatas dapat berpengaruh sebagai *signal* untuk memprediksi *financial distress*. Pengertian dari hasil prediksi tabel diatas yaitu:

- *Grey area* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kondisi abu-abu atau berada pada kondisi diantara *financial distress* dan *financial non distress*.
- *Financial distress* merupakan kondisi bahwa perusahaan sedang mengalami kondisi kesulitan keuangan.
- *Financial Non Distress* merupakan kondisi bahwa perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan.

Pada tahun 2016 sampai tahun 2018 menunjukkan hasil prediksi yang dilakukan dengan menggunakan masing-masing metode yang berbeda sehingga menghasilkan sebuah prediksi yang diambil dari rata-rata perhitungan tahun 2016 sampai tahun 2018 dari sampel yang digunakan. Dari hasil prediksi menggunakan metode *Altman Z Score* dari nilai rata-rata yang dihasilkan pada tahun 2016 sampai 2018 sampel mengalami kondisi *Grey Area*. Metode selanjutnya menggunakan metode perhitungan *Grover Score* dari hasil perhitungan metode tersebut didapatkan hasil prediksi bahwa rata-rata sampel pada tahun 2016 sampai 2018 mengalami kondisi *financial distress*. Pada metode *Springate Score* dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata dari tahun 2016 sampai tahun 2018 diperoleh hasil prediksi bahwa, sampel mengalami kondisi *financial non distress*. Sedangkan hasil dari perhitungan nilai rata-rata pada tahun 2016 sampai 2018 menggunakan

metode *Zmijewski Score* mendapatkan hasil prediksi bahwa rata-rata sampel mengalami kondisi *financial distress*.

Perbedaan dengan teori dari penelitian terdahulu dan hasil perhitungan sementara yang membuat peneliti ingin mengetahui tentang analisis kebangkrutan menggunakan empat metode yang paling berpengaruh dan signifikan dan yang paling sering digunakan oleh perusahaan dalam menganalisis kondisi perusahaan. Keempat metode yang dimaksud yakni *Altman Z Score*, *grover Score*, *Springate Score*, dan *Zmijewski Score*, ketidaksesuaian antara teori, hasil perhitungan sementara, serta penelitian sebelumnya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti judul “**Analisis Kebangkrutan Melalui Metode *Altman Z Score*, *Grover Score*, *Springate Score*, dan *Zmijewski* Dalam Memprediksi *Financial Distress* Pada Saham Kompas100 Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI)**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah metode *Altman Z Score* berpengaruh signifikan untuk memprediksi *financial distress*?
2. Apakah metode *Grover Score* berpengaruh signifikan untuk memprediksi *financial distress*?
3. Apakah metode *Springate Score* berpengaruh signifikan untuk memprediksi *financial distress*?

4. Apakah metode *Zmijewski Score* berpengaruh signifikan untuk memprediksi *financial distress*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah terurai di atas, tujuannya dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui apakah metode *Altman Z Score* mempunyai pengaruh signifikan untuk memprediksi *financial distress*.
2. Ingin mengetahui apakah metode *Grover Score* mempunyai pengaruh signifikan untuk memprediksi *financial distress*.
3. Ingin mengetahui apakah metode *Springate Score* mempunyai pengaruh signifikan untuk memprediksi *financial distress*.
4. Ingin mengetahui apakah metode *Zmijewski Score* mempunyai pengaruh signifikan untuk memprediksi *financial distress*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi pembaca yang akan melakukan penelitian yang sejenis atau lebih mendalam mengenai pengaruh metode yang digunakan untuk mengantisipasi kebangkrutan pada perusahaan dan bisa menjadi salah satu metode pembelajaran bagi mahasiswa khususnya pada jurusan akuntansi keuangan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan atau investor yang berguna sebagai referensi untuk membantu pertimbangan pengambilan keputusan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat berguna sebagai refensi bahan penelitian dan bahan kajian penentuan hipotesis lainnya yang berkaitan dengan metode-metode untuk menganalisis kebangkrutan bagi perusahaan.

